
ANALISIS PROGRAM PEDULI ANTI BULLYING UNTUK MENCEGAH MASALAH BELAJAR SISWA DI SMAN 3 TANA TORAJA

Siska¹, Witarsa Tambunan²

¹Magister Administrasi Pendidikan, PPs-UKI, Jakarta, Indonesia

²Magister Administrasi Pendidikan, PPs-UKI, Jakarta, Indonesia

e-mail: witarsa.tambunan@uki.ac.id²

Abstract

Child abuse is not only done by the parents as the closest person but also done by the whole neighborhood, such as at school or in the society, so that the collaboration is needed that will give a good impact for the process of growth, teaching learning process, and in child social life. On the other hand, the school can also do an anti-abuse care programme to the whole stakeholder at school to prevent verbal and our verbal bullying at school so the teaching process can work out the way it was supposed to. This nesearch used literatune shidy by analyzing from varios research sources, e.book article, and interview nesults.

Keyword : bullying care program,abuse care,learning problem,social interaction

Abstrak

Kekerasan yang terjadi pada anak tidak hanya dilakukan oleh orang terdekat yaitu oaring tua,tapi kekerasan dapat pula lakukan oleh seluruh pihak, baik yang ada di lingkungan masyarakat dan sekolah. sehingga sangat dibutuhkan kerja sama yang akan memberikan dampak yang baik bagi proses tumbuh kembang, proses belajar mengajar, dan dalam kehidupan pergaulan anak. Di lain sisi, pihak sekolah juga dapat melakukan program peduli anti bulling bagi semua sthehollder di sekolah untuk mencegah terjadinya tindakan bulling secara verbal ataupun non verbal di sekolah sehingga kegiatan belajar mengajar tetap berjalan sebagaimana yang diharapkan. Penelitian ini menggunakan studi literature dengan menganalisis dari berbagai sumber penelitian, artikel e-book, dan hasil wawancara

Kata Kunci: program peduli bullying, masalah belajar, interaksi sosial

Citation: Siska, S., & Tambunan, W. (2022). ANALISIS PROGRAM PEDULI ANTI BULLYING UNTUK MENCEGAH MASALAH BELAJAR SISWA DI SMAN 3 TANA TORAJA. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.33541/jmp.v11i2.4170>

PENDAHULUAN

Perundungan atau bullying merupakan kasus yang dapat di jumpai dimana pun kita berada. Tindakan perundungan bisa dipraktekkan satu maupun sekelompok orang yang mempunyai target untuk menjalankan aksi negative dan tindakan negative tersebut dapat dilakukan secara berulang.Adapun yang menjadi target perundungan tidak hanya terjadi pada anak-anak tapi kasus Perundungan bisa juga terjadi bagi orang yang sudah dewasa. Mengejek,mencela,mengancam,merampas dan memukul ini merupakan Perilaku perundungan

yang dapat terjadi secara langsung yang dapat dilakukan oleh satu bahkan ada juga yang dilakukan oleh sekelompok orang kepada orang lain dengan maksud untuk menjalankan aksi negative. Tindakan seperti memberi pembatasan dalam bertindak dan bergaul serta dengan sengaja menghindari seseorang yang di anggap musuh atau lawan itu merupakan perilaku perundungan tidak langsung.

Tindakan yang dilakukan baik secara fisik, verbal ataupun secara psikologis dengan target untuk menjalankan aksi negative dan menyebabkan orang tersebut merasa trauma, teraniaya bahkan membuat orang tersebut merasa tidak mampu lagi untuk menjalani kehidupannya hal ini merupakan tindakan perundungan. Di sisi lain ada juga tindakan kekerasan yang menggunakan tindakan untuk menyerang orang lain atau kelompok dimana yang menjadi target adalah untuk membuat si korban menjadi tersakiti, mengalami gangguan psikis, cidera serta kerugian, ini merupakan tindakan bullying dengan menggunakan kekuasaan. Kekerasan Fisik, verbal dan kekerasan cyber itu merupakan bentuk-bentuk kekerasan yang biasa terjadi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dikatakan bahwa tindakan yang dapat menyebabkan proses belajar dan pencapaian prestasi menjadi terhambat dan membawa dampak yang panjang, dimana korban susah untuk melupakan perilaku kekerasan yang terjadi bagi dirinya sehingga akan menjadi trauma yang tidak ada ujung pangkalnya, ini merupakan salah satu bukti bahwa kekerasan dapat menimbulkan suasana lingkungan yang tidak tenang dan tidak nyaman. Try, dkk 2020 betapa banyak kasus-kasus bullying terjadi di negara kita, hingga yang paling sangat menyedihkan apabila tindakan *bullying* tersebut dapat merenggut nyawa seseorang baik itu korban maupun pelaku *bullying*, pencegahan *bullying* harus dilakukan dengan baik, dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, sampai lingkungan. Hingga kini kasus *bullying* belum mendapatkan perhatian khusus dan belum ada penanganan secara serius kendatipun kasus ini bukanlah merupakan fenomena yang baru. Sejalan dengan pendapat pertemanan. Semua lingkungan diharapkan bersinergi untuk menanamkan sikap yang terpuji dengan saling menghargai antar sesama, saling menghormati, karena hal ini berdampak pada perkembangan diri individu oleh sebab itu perlindungan kepada anak sangat penting

Menurut Kusuma 2019 Siswa adalah salah satu kelompok yang rentan mengalami tindakan kekerasan termasuk *bullying* di lingkungan sekolah secara khusus. Bullying yang sering dilakukan siswa terhadap teman sebayanya adalah bullying verbal berupa ejekan yang dapat membuat korban bullying merasa tertekan oleh perilaku temannya, selanjutnya bullying yang dilakukan dengan kekerasan fisik dimana pelaku bullying memukul menendang bahkan mendorong korban bullying sehingga terjatuh dan mendapat luka fisik terhadap korban bullying. School bullying merupakan perundungan/bullying yang terjadi disekolah, sedangkan Perundungan/bullying yang terjadi ditempat kerja disebut dengan workplace bullying, political bullying merupakan perundungan yang terjadi dalam dunia politik, sedangkan cyber bullying adalah perundungan yang terjadi melalui teknologi digital atau internet, jadi pada dasarnya perundungan /bullying bisa terjadi dimana saja kapanpun, dalam situasi apapun dimana ada interaksi social antar individu.

Dalam penyelesaian kasus bullying yang terjadi di lingkungan sekolah dibutuhkan kerja sama yang baik oleh semua pihak yang ada dalam lingkungan sekolah tersebut seperti orang tua, guru maupun teman sebaya siswa. Terlepas dari peran orangtua dirumah dan teman sebagai dilingkungan masyarakat. Disini peran guru sangat diperlukan bukan hanya mendidik dalam pelajaran, guru juga harus bisa mendidik dalam sikap dan perilaku sehingga dapat dipastikan setiap siswa terbebas dari perilaku bullying. Namun tidak semua guru mengetahui bagaimana cara mengatasi sikap dan perilaku siswa yang mengarah ke perilaku bullying. Untuk itu, penting dilakukan program peduli anti bullying bagi guru di lingkungan sekolah, terkait dengan pencegahan tindakan *bullying* dalam lingkungan sekolah sehingga aktivitas belajar dapat berjalan dengan efektif, dan dengan melakukan program anti bullying diharapkan menjadi salah satu langkah sederhana untuk meminimalisir terjadinya tindakan *bullying* dalam lingkungan sekolah.

Interaksi Sosial

Wiyono(2017) mengatakan, "kata interaksi secara umum dapat diartikan saling berafiliasi atau saling bereaksi antara individu atau kelompok. Sedangkan social berkenaan dengan bagaimana

hubungan yang terjadi dalam kelompok yang saling berinteraksi antara satu individu dengan individu yang lainnya maupun kelompok. Jadi Perilaku dimana terjadi hubungan saling berafiliasi atau beraksi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok baik dilakukan dalam komunikasi ataupun melakukan tindakan sosial itu merupakan arti "Interaksi sosial".

Menurut Syawaludin/2021, "Ada dua macam Proses social yang dapat timbul dalam melakukan interaksi sosial yaitu proses asosiatif yang terdiri dari akomodasi, asimilasi, dan akulturasi serta proses disosiatif dimana didalamnya ada persaingan dan pertentangan. Kerja sama (cooperation), persaingan (competition) dan pertentangan atau pertikaian (conflict) ini merupakan bentuk-bentuk dari interaksi sosial. Jadi berdasarkan pendapat ini maka dapat dikatakan bahwa proses social ada dua yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif dimana didalam proses social tersebut biasanya menimbulkan persaingan dan pertentangan.

Dwi (2015) "menjelaskan bahwa Proses asosiatif, akomodasi adalah suatu proses kearah tercapainya kesepakatan sementara yang dapat diterima kedua belah pihak yang tengah bersengketa. Akomodasi ini terjadi pada orang-orang atau kelompok-kelompok yang mau tak mau harus berkerja sama sekalipun dalam kenyataannya masing-masing selalu memiliki paham yang berbeda dan bertentangan. Asimilasi merupakan proses yang lebih berlanjut apabila dibandingkan dengan proses akomodasi. Pada proses asimilasi terjadi proses peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak atau warga-warga dari dua tiga kelompok yang tengah berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik bersama. Adapun akulturasi merupakan proses sosial yang melebur dua kelompok budaya menjadi satu, yang pada akhirnya melahirkan sesuatu yang baru. Berdasarkan pendapat Dwi bahwa akomodasi dapat terjadi pada individu bahkan kelompok yang mana mereka harus berkerja sama kendatipun mereka biasanya tidak sepaham bahkan sering bertentangan, berbeda dengan asimilasi dalam proses ini membutuhkan waktu yang relative lebih lama karena terjadi proses peleburan budaya antara individu, kelompok yang berasimilasi.

Lebih lanjut Dwi (2015) menyatakan bahwa "Proses sosial disosiatif, kompetisi atau persaingan merupakan bentuk interaksi sosial disosiatif yang sederhana, proses ini adalah proses sosial yang mengandung perjuangan untuk merebut tujuan-tujuan tertentu yang sifatnya terbatas yang semata-mata bermanfaat untuk mempertahankan suatu kelestarian hidup. Proses disosiatif itu merupakan suatu konflik dimana proses sosial yang terjadi dimana melibatkan individu maupun kelompok dimana mereka saling menentang dengan ancaman kekerasan berbeda dengan kompetisi yang mana selalu berlangsung dalam suasana "damai". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap proses yang terjadi baik melibatkan individu maupun kelompok pada dasarnya mempunyai tujuan untuk bagaimana mempertahankan dan melestraikan hidup kendatipun dalam proses tersebut ada pertentangan yang terjadi.

Penulis menyimpulkan bahwa Interaksi sosial merupakan pola komunikasi yang terjadi antara satu individu atau kelompok yang dapat mempengaruhi individu dalam berperilaku positif maupun negative di dalam lingkungan dimana tempat individu berinteraksi.

Perilaku Bullying

Prasetyo (2020) mengatakan "bullying adalah tindakan negatif yang dilakukan secara berulang-ulang, terjadi dari waktu ke waktu dengan cara menyakiti fisik maupun mental sehingga membuat individu .kelompok merasa tidak tenang atau tidak nyaman. Selain itu Olweus dalam Darmayanti (2021) mendefinisikan *bullying*, adalah aksi yang dilaksanakan secara berulang seperti menghina dan merendahkan orang lain dan membawa dampak negative bagi pelaku dan korban bullying dimana korban tidak mampu untuk melakukan tindakan atau perlawanan sebab pelaku lebih kuat dibandingkan dengan korban.

Ada dua factor yang melatar belakangi maraknya terjadi perilaku Bullying menurut Rosen (2017), yaitu faktor Internal dan eksternal. Dimana temperamental, dan psikologi melakukan tindakan agresi, ini merupakan bagian dari factor internal. Individu, kelompok biasanya melakukan tindakan bullying tanpa merasa bersalah ataupun berempati terhadap korban sehingga individu, kelompok melakukan tindakan kekerasan ini disebabkan karena pelaku bersikap impulsif dan minimnya kemampuan regulasi diri dan memiliki kemampuan social yang rendah.

Lebih lanjut Putri (2018) juga menambahkan, " bahwa penyebab tindakan bullying juga tidak terlepas dari sekolah, hal ini disebabkan apabila pihak sekolah sering mengabaikan perilaku bullying, ini disebabkan karena, kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan petugas sekolah, terdapat kesenjangan besar antara peserta didik yang kaya dan miskin, adanya pola kedisiplinan yang sangat kaku ataupun yang terlalu lemah, bimbingan yang tidak layak, dan peraturan yang tidak konsisten. Disisi lain pelaku bullying seharusnya mendapatkan perhatian khusus dari pihak sekolah dimana didalamnya perlu di beri pembinaan terhadap pelaku bullying tersebut. Salah factor penyebab terjadinya perilaku bullying adalah sekolah dimana didalamnya terdapat perilaku diskriminatif baik dikalangan guru yang seharusnya menjadi panutan maupun siswa. Dari beberapa penjelasan mengenai perilaku bullying penulis menyimpulkan bahwa perilaku bullying adalah perilaku menyimpang yang dilakukan individu, kelompok yang dilatar belakangi oleh factor internal dan factor eksternal dan memiliki dampak pada korban bullying berupa tertekan dan trauma.

Program peduli bullying

Rahman (2017) mengatakan bahwa, "efikasi guru dalam menangani bullying adalah penilaian akan kemampuan diri sebagai seorang pendidik dalam merespon dan menangani peristiwa bullying yang termanifestasi pada aspek kognitif, emosional dan perilaku dalam artian seorang pendidik diharapkan memiliki kemampuan dalam merespon dan menangani setiap perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah.

Aryuni, (2017) berpendapat bahwa " Kesadaran akan perlunya penanganan pada kasus-kasus bullying telah menggugah para praktisi dan peneliti untuk merumuskan intervensi pada kasus bullying tersebut baik intervensi secara sistim untuk sekolah, untuk korban, maupun upaya pencegahan kepada siswa pada umumnya. Beberapa program intervensi yang sudah ada adalah program "Sekolah CARE" bagi teman sebaya dengan harapan dengan adanya program sekolah care diharapkan mampu untuk mencegah terjadinya tindakan bullying. Arya, (2018) menyatakan, "Tindakan dengan memberikan penguatan kepada siswa tentang dampak perilaku bullying, memberi pemahaman akan perilaku bullying, bagaimana menerima kelebihan individu, menghargai perbedaan, dan pentingnya empati semuanya ini dicantumkan dalam " kurikulum antibullying di sekolah" dan melalui kurikulum anti bullying ini diharapkan akan bisa menumbuhkan perilaku saling menghargai dan saling menerima antar individu dengan demikian perilaku bullying bisa teratasi.

Menurut Sulistyarningsari (2017), 'Pemahaman tentang ketrampilan sosial dan bullying, pemahaman tentang diri sendiri, dan aplikasi ketrampilan sosial dalam membangun interaksi sosial yang positif, dirancang melalui program "Remaja Kuat" yang mana program ini bertujuan untuk meningkatkan harga diri pada korban bullying selain itu melalui program tersebut diharapkan setiap individu mampu untuk memahami diri sendiri dengan demikian interaksi social dan jiwa saling membangun akan terbentuk dalam diri setiap remaja. Ungkapan peduli dalam judul ini ialah singkatan dari kata lindungi, dukung dan peka maka berdasarkan pendapat tersebut, penulis merancang "program peduli anti bullying," dimana program ini diharapkan dapat mencegah terjadinya perilaku bullying. Sebagaimana yang menjadi tujuan program ini ialah membekali guru agar lebih mengerti tentang tindakan yang perlu dilakukan dalam mengatasi bullying serta mencari jalan keluar yang diperlukan untuk mencegah terjadinya bullying yang biasanya terjadi di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi social merupakan proses komunikasi yang terjadi antara individu atau kelompok dimana proses interaksi dapat menimbulkan perilaku yang terjadi dalam suatu lingkungan perilaku tersebut dapat berbentuk positif dan adapula yang negative. salah satu contoh perilaku negative yang dilakukan oleh siswa berupa tindakan kekerasan fisik maupun verbal yang berdampak kepada psikologis siswa. Tindakan dengan menggunakan kekuasaan dengan tujuan untuk menyakiti individu, ataupun kelompok baik yang dilakukan secara verbal, fisik maupun psikologis yang berakibat korban menjadi tertekan, putus asa, trauma bahkan korban menjadi tidak memiliki kemampuan lagi dalam menjalani kehidupannya, ini merupakan tindakan perundungan atau yang lazim dikenal orang dengan istilah bullying. Perilaku bullying bukanlah hal yang baru namun hingga saat ini kasus bullying belum mendapatkan perhatian yang khusus untuk dapat mengatasinya. Padahal *bullying* adalah embrio kekerasan. Yang mana apabila kasus ini tidak ditangani dengan

serius akan membawa dampak yang dapat merugikan baik bagi pelaku bullying maupun korban dan tidak dapat disangkal bahwa perilaku ini juga akan dapat menghambat proses belajar mengajar dan apa yang diharapkan oleh setiap siswa yakni menjadi siswa yang unggul dan berprestasi hanya tinggal sebatas angan-angan saja.

Kekerasan dapat terjadi dimanapun dan dalam situasi apapun, oleh karena itu sangat diharapkan untuk senantiasa berupaya menghindarkan diri dari tindakan kekerasan baik fisik, verbal bahkan kekerasan cyber, semua ini merupakan bentuk-bentuk kekerasan yang biasa terjadi didalam kehidupan kita. Jadi Kekerasan adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok baik dengan menggunakan kekuatan fisik, ancaman, atau tindakan untuk menyerang individu atau kelompok tertentu dengan tujuan untuk menyakiti individu yang juga dapat mengakibatkan korban menjadi cedera mengalami gangguan psikis, dan menyebabkan trauma yang berkepanjangan. Kasus *bullying* sudah banyak sekali terjadi di negara kita, hingga yang paling sangat menyedihkan apabila tindakan *bullying* tersebut dapat merenggut nyawa seseorang baik itu korban maupun pelaku *bullying*, pencegahan *bullying* harus dilakukan dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, sampai lingkungan pertemanan. Perlindungan terhadap anak sangat diperlukan karena hal ini dapat berdampak pada tumbuh kembang anak untuk itu diharapkan semua lingkungan harus bersinergi untuk dapat menanamkan sikap yang terpuji dengan saling menghormati dan menghargai antar sesama manusia.

Untuk dapat mencegah Perilaku bullying sangat diharapkan untuk mengetahui karakteristik dari perilaku bullying antara lain ; Memiliki kekuatan fisik. bila yang kuat bila dibandingkan dengan siswa lainnya, tidak memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, senang melakukan tindakan kekerasan, sangat lincah atau agresif dalam tindakan baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa, suka atau senang bergaul dengan individu yang juga pelaku *bullying*, tidak dapat mengontrol diri dan biasanya mendominasi setiap kegiatan, acuh tak acuh terhadap aturan/norma yang berlaku, bersifat sering memaksakan kehendak, sering mendapat teguran baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat dan kebanyakan pelaku bullying berasal dari keluarga yang mengabaikan tindakan kekerasan otoriter, serta ada riwayat pelaku *bullying*.

Siswa adalah salah satu kelompok yang rentan mengalami tindakan kekerasan termasuk *bullying* di lingkungan sekolah secara khusus. Disinilah peran berbagai pihak untuk memberikan perlindungan dalam memastikan siswa terbebas dari praktek-praktek diskriminasi yang termasuk *bullying* di dalamnya. Untuk itu, penting dilakukan pelatihan bagi guru di lingkungan sekolah terkait dengan pencegahan tindakan *bullying* dalam lingkungan sekolah sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan yakni menghasilkan generasi yang cerdas dan unggul yang akan menjadi penerus bangsa. langkah tersebut diharapkan menjadi salah satu langkah sederhana untuk meminimalisir terjadinya tindakan *bullying* dalam lingkungan sekolah.

Penanganan untuk kasus korban perundungan atau bullying merupakan satu hal yang wajib dilakukan oleh semua pihak oleh karena itu untuk dapat menangani dengan baik korban perundungan/bullying maka sangat penting pula untuk mengetahui karakteristik korban bullying antara lain; Tunduk dan cenderung bersikap pasif terhadap orang yang selalu mengancam, menganggap dirinya tidak berarti, memilih diam walaupun dihina, selalu mengalah dalam situasi dan kondisi apapun, malas berinteraksi dengan lingkungan di sekelingnya dan anak biasanya malas ke sekolah serta prestasi belajarnya menurun, lebih senang menyendiri dan biasanya cepat emosi. Adapun anak yang beresiko menjadi korban tindakan perundungan/bullying adalah anak yang selalu menghindarkan diri dari perilaku agresif, menarik diri dari interaksi social, pendiam, pencemas dan tidak mampu untuk membela diri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khensi, "menemukan bahwa 85% siswa laki-laki dan 72% siswa perempuan pernah melakukan *bullying*, yang berada pada kategori ringan dan sedang. Selanjutnya sekitar 87% dan 73% siswa perempuan pernah menjadi korban *bullying*. Secara keseluruhan 92% siswa laki-laki dan 84% siswa perempuan teridentifikasi sebagai pelaku atau korban *bullying* Pelaku bullying ataupun korban bullying maupun keduanya, siswa laki-laki maupun

perempuan memiliki resiko terlibat perilaku *bullying* Namun demikian, siswa laki-laki ditemukan lebih tinggi kecenderungan dalam keterlibatan dalam perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku atau korban”.

Dengan melihat hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa pelaku dan korban *bullying* bisa dilakukan dan terjadi bagi siapa saja baik itu laki-laki maupun perempuan kendatipun pada kenyataannya pelaku dan korban *bullying* lebih dominan laki-laki.

Tindakan Perundungan /*bullying* bisa terjadi dimana saja, diantaranya dilingkungan sekolah, terutama di tempat yang kurang mendapat pengawasan dari guru ataupun orang tua. Selain itu *bullying* bisa terjadi apabila situasi dimana tiga karakter bertemu yaitu pelaku *bullying*, korban *bullying*, serta saksi *bullyin* ditempat yang sama maka dengan bertemunya tiga karakter tersebut akan memainkan perannya masing-masing, untuk itu sangat diharapkan senantiasa menghindarkan diri dari ketiga peran karakter tersebut dengan demikian tindakan perundungan atau yang lazim dikenal *bullying* bisa dihindari atau dicegah

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya *bullying* dan tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku *bullying* muncul dan berkembang dari lingkungan yang kompleks jadi penyebab *bullying* bukan bermula dari satu faktor .

Adapun beberapa penyebab *bullying* diantaranya sebagai berikut

- a. Faktor keluarga, berangkat dari setiap pengalaman yang terjadi di dalam keluarga setiap anak, itu yang akan menjadi pola perilaku atau tindakan anak tersebut pada saat mereka berada di luar rumah misalnya anak yang mendapati orangtua atau saudara melakukan tindakan *bullying*, seperti, mengolok atau mengejek, membentak, mencubit, memukul, membuat anak selalu bersalah, maka anak tersebut akan mengembangkan perilaku *bullying* juga kepada orang lain. Jadi pada intinya setiap tindakan kekerasan yang terjadi di dalam keluarga akan tersimpan dalam memori anak dan hal itu pula yang akan dikembangkan pada saat mereka berada di lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat . Pada dasarnya konsep diri tertanam bahwa *bullying* menjadi kekuatan untuk melindungi diri.
- b. Faktor sekolah, Hal ini yang menjadi faktor penyebab dimana pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying terjadi* yang seharusnya pihak sekolah diharapkan untuk meningkatkan kesadaran bagi setiap anak-anak untuk tidak melakukan *bullying*, serta menekankan perilaku yang baik, sopan, santun, empati dan berusaha untuk capaian prestasi yang gilang gemilang, dan sangat diperlukan pelatihan guru dan pegawai sekolah tentang pelatihan anti *bullying* sehingga dari pelatihan tersebut dapat diketahui tentang bagaimana mengatasi *bullying*, disisi lain upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah bagi pelaku *bullying* adalah memberikan bimbingan khusus dan penanganan yang serius agar pelaku- tidak lagi melakukan intimidasi ke anak-anak yang lainnya. Untuk itu kehadiran guru sangat diharapkan menjadi panutan atau teladan yang baik bagi setiap siswa baik dalam bertindak, bertutur dengan demikian kita dapat membangun karakter siswa yang bisa menghargai, menghormati dan menerima semua orang.
- c. Faktor teman sebaya kadang kala kasus *bullying* terjadi pada saat anak-anak bersosialisasi di sekolah dan pada saat berada sekitar rumah Tindakan *bullying* yang dilakukan biasanya di dorong karena ingin menunjukkan kekuatan dan kemampuan kepada teman –temanya dengan harapan anak tersebut bisa menerima kehadiran anak dilingkungan tersebut. Tindakan ini merupakan salah satu tindakan *bullying* karena dengan tindakan ini menunjukkan kemampuan, kekuatan serta kemauan yang disertai dengan tindakan yang bisa merugikan teman –teman sebaya.

Tindakan *bullying* yang terjadi di SMAN 3 Tana Toraja merupakan salah satu bentuk adanya tindakan verbal *bullying* yang terjadi di sekolah. Hal ini akan mempengaruhi kondisi mental dan psikis siswa dan juga berdampak pada semangat belajar siswa. Selama tahun 2020 – 1 Semester 2021, tercatat sebanyak 78 kali terjadi kasus *bullying* yang terjadi berupa serangan emosional, ujaran kebencian melalui social media, kekerasan verbal maupun fisik. Beberapa kasus *bullying* terjadi karena ketidakseimbangan kekuatan pihak pelaku *bullying* dan korban *bullying* , untuk itu sangat diperlukan peran guru dalam mencegah dan menagani fenomena *bullying* yang terjadi di sekolah.

Peran pendidik sangat diperlukan di dalam penyelesaian kasus bullying karena guru bukan hanya mendidik dalam pelajaran, tetapi diharapkan guru juga harus bisa mendidik dalam sikap dan perilaku sehingga dapat dipastikan setiap siswa terbebas dari perilaku bullying. Namun tidak semua guru mengetahui bagaimana cara mengatasi sikap dan perilaku siswa yang mengarah ke perilaku bullying. Untuk itu, penting dilakukan program peduli anti bullying bagi guru di lingkungan sekolah, sehingga melalui program ini aktivitas belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan setiap masalah dalam proses belajar mengajar dapat diatasi dengan sebaik-baiknya. Jadi diharapkan melalui program anti bullying ini merupakan salah satu alternatif yang ditempuh untuk meminimalisir terjadinya tindakan *bullying* dalam lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Bullying atau perundungan merupakan tindakan penyalahgunaan kekuasaan ataupun kekuatan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang. Ada dua faktor yang melatarbelakangi terjadinya bullying yakni faktor internal dan faktor eksternal. Untuk dapat mencegah terjadinya kasus bullying atau perundungan sangat diharapkan bagi setiap guru untuk mengetahui karakteristik pelaku bullying maupun korban bullying karena pelaku maupun korban bullying masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Tindakan bullying atau perundungan bisa terjadi dimana saja dalam situasi dan kondisi apapun salah satunya adalah terjadi di lingkungan sekolah, terutama di tempat-tempat yang bebas dari pengawasan guru maupun orang tua. Bullying dapat terjadi dimana situasi yang tercipta ketika tiga karakter bertemu maka dengan mudah ketiga karakter ini akan memainkan perannya masing-masing, yaitu pelaku bullying, korban bullying dan saksi bullying. Kasus bullying yang terjadi di SMAN 3 Tana Toraja merupakan salah satu bentuk adanya tindakan verbal bullying yang didapati di lingkungan sekolah. Keberadaan guru untuk menangani fenomena bullying adalah hal yang sangat penting. Guru memegang peran utama untuk memberikan bimbingan dan penyelesaian setiap perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa, untuk itu program anti bullying diharapkan akan dapat mencegah masalah belajar siswa.

Sebaiknya pelatihan tentang peduli anti bullying untuk mencegah masalah belajar siswa di sekolah. Sebaiknya peran guru untuk menangani fenomena bullying. Sebaiknya peran utama guru ditingkatkan untuk memberikan bimbingan dan penyelesaian setiap perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa

DAFTAR PUSTAKA

1. Amnda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Syah, S. N., Restari, Y. A., Atikah, S., ... & Arifin, Z. (2020). Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 5(1), 19-32.
2. Aryuni, Muthia. "Strategi Pencegahan Bullying Melalui Program "Sekolah Care" Bagi Fasilitator Sebaya (Bullying Prevention Strategies Through The "Care School" Program For Peer Facilitator)." *Asian Journal of Environment, History and Heritage* 1.1 (2017).
3. Arya, L. (2018). *Melawan bullying: Menggagas kurikulum anti bullying di sekolah*. Sepilar Publishing House.
4. Arif, Fasli, and Sri Wahyuni. "Hubungan kelekatan pada ibu, ayah, dan teman sebaya dengan kecenderungan anak menjadi pelaku dan korban bullying." *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology* 4.2 (2017): 122-140.
5. Artanti, A., Novianti, R., & Zulkifli, N. (2021). Analisis Bullying pada Anak Panti Asuhan Usia 0-6 Tahun di Panti Asuhan Ar-Rahim Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2848-2857.
6. Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya. *PEDAGOGIA*, 17(1), 55-66
7. Damayanti, S., Sari, O. N., & Bagaskara, K. (2020). Perlindungan Hukum terhadap Anak Korban Bullying di Lingkungan Sekolah. *JURNAL RECHTENS*, 9(2), 153-168

8. MIRZA, Try Ahmad, et al. Legal Protection for Children Victim of Bullying Which Causing Mental Health Disorder. *SOEPRA*, 2021, 6.2: 200-219
9. Rahman, N. A. B. A., & Choi, L. J. (2017). Primary School Teacher's Self-Efficacy in Handling School Bullying: A Case Study. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 2(4), 239210.
10. Rosen, L. H., DeOrnellas, K., & Scott, S. R. (2017). *Bullying in School: Perspectives from School Staff, Students, and Parents*. Texas: Springer
11. Syarifuddin, S., Chaniago, D. S., Nasrullah, A., & Syuhada, K. (2019). Dampak Interaksi Sosial Masyarakat Transmigran Sasak di Manggelewa Dompu NTB. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 1(1), 31-39.
12. Sidabutar, N., Nurfadilah, N., & Solin, S. M. B. (2021). Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget di SMP Negeri 5 Kota Langsa. In *SEMINAR NASIONAL PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN* (Vol. 2, No. 1, pp. 169-172).
13. Sulistyaningsari, Ayu. Modul Program Remaja KUAT untuk Meningkatkan Harga Diri Korban Bullying. 2017. PhD Thesis. Universitas Gadjah Mada.
14. Tim Yayasan Semai Jiwa Amini. (2018). *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Grasindo.
15. Pebriana, P. H. (2017). Analisis penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-11.
16. Putri, M. (2018). hubungan kepercayaan diri dan dukungan teman sebaya dengan jenis perilaku bullying di mtsn lawang mandahiling kecamatan salimpaung tahun 2017. *Menara Ilmu*, 12(8).